

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada di wilayah dengan iklim tropis, kondisi ini sangat menguntungkan untuk pengembangan tanaman pertanian, karena tanaman pangan, hortikultura dan tanaman perkebunan dapat tumbuh dengan baik. Menurut data Atlas Tata Ruang Pertanian, Indonesia memiliki luas daratan sekitar 188,20 juta ha, dimana 148 juta ha (78%) merupakan lahan kering dan 40,20 juta ha (22%) lahan basah. Kenyataan yang terjadi tidak seluruh lahan kering sesuai untuk pertanian, karena adanya faktor pembatas seperti lereng yang sangat curam atau solum tanah dangkal dan berbatu. Praktik pertanian pada lahan kering dengan kondisi lereng, solum tanah dangkal dan berbatu sebagian besar dilakukan oleh petani perladangan berpindah. Kondisi ini secara tidak langsung untuk memenuhi kecukupan dan stabilitas ketersediaan bahan pangan sebagai komponen yang harus dipenuhi dalam mencapai kondisi ketahanan pangan sebagaimana yang diamanatkan UU RI. No.7 Tahun 1996 tentang pangan. Umi Yuminarti, dkk (2018 ; 216). Selaras dengan itu bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan berbagai macam bangsa yang ada di dalamnya serta berbagai ragam budaya yang menjadi khasanah kekayaan bangsa ini. ada beberapa wilayah yang jauh lebih dulu telah merdeka bahkan jauh sebelum indonesia merdeka.

Provinsi Gorontalo merupakan daerah yang jauh telah merdeka sebelum Indonesia merdeka yaitu pada 23 januari 1942, namun sampai saat ini masih ada masyarakat Gorontalo yang hidup terisolir bahkan mereka belum menikmati kemerdekaan dari bangsa ini, masyarakat ini masih menganggap belum terlepas dari penjajahan. Provinsi Gorontalo banyak memiliki kawasan hutan yang memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan Hutan Nantu, merupakan salah satu kawasan hutan di Gorontalo yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang endemik. Seperti hewan babi rusa, pohon rao besar raksasa tumbuh dan saling berdekatan satu sama lain, disamping pohon

rao ini tumbuh tanaman rimba lainnya, tidak menyisakan ruang bagi sinar matahari jatuh ke tanah. Terdapat burung dan serangga khas Sulawesi seperti Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros Cassidix*). Hutan hujan tropis yang masih dikatakan perawan (alami) di Gorontalo berada di Kawasan Hutan Nantu. Hutan ini merupakan kekayaan dunia yang sangat penting, karena nantu merupakan salah satu dari sedikit hutan di Sulawesi yang masih utuh. Berbagai jenis pohon lainnya yang banyak dijumpai di kawasan hutan Nantu selain pohon raksasa Rao (*Dracontomelum Dao*), Nantu (*Nyatoh*), pohon Inggris (*Eucalyptus Deglupta*) juga tumbuh batang rotan yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitar.

Keberadaan hutan nantu tidak lepas dari berbagai macam masalah tentang Lingkungan ekosistemnya. Selain memiliki kekayaan sumberdaya alam hayati, di dalam kawasan hutan nantu pun memiliki sumber daya alam berupa emas. Sumber daya alam yang berlebihan ini merupakan sumber konflik Antara masyarakat sekitar kawasan hutan, masyarakat pendatang, perusahaan dan pemerintah daerah. Saat ini status kawasan Hutan Nantu akan dinaikkan menjadi Taman Nasional. Penanganan konflik di atas membutuhkan partisipasi semua stakeholder, mengingat kawasan Hutan Nantu terletak diantara 3 kabupaten yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Boalemo. Hal yang paling menarik di Kawasan Hutan Nantu ini adalah kehidupan Komunitas Masyarakat tradisional yang disebut dengan POLAHI. Polahi dalam bahasa Gorontalo berarti orang-orang pelarian. Sebutan Polahi ini bukan berasal dari komunitas Polahi. Komunitas Polahi yang telah beranak pinak di pedalaman hutan ini hidup jauh dari peradaban kapitalisme modern atau neoliberalisme. Masyarakat Polahi, yang diperkirakan paling sedikit 110 kepala keluarga di antaranya berada di dalam di sekitar hutan atau pegunungan, adalah salah satu kelompok utama penduduk negeri ini yang menjadi korban penjajahan Belanda. Di sisi lain penindasan ini pula berlanjut di jaman Orde Baru baik di bidang ekonomi, politik, hukum, maupun di bidang sosial dan budaya lainnya. Kondisi ini menjadi demikian ironis karena pada kenyataannya masyarakat Polahi merupakan elemen dalam struktur negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia. Perlakuan tidak adil ini bisa dilihat dengan sangat gamblang dari pengkategorian

dan pendefinisian sepihak terhadap masyarakat Polahi sebagai "masyarakat terasing", "peladang berpindah", "masyarakat rentan", "masyarakat primitif" dan sebagainya, yang mengakibatkan percepatan penghancuran sistem dan pola kehidupan mereka, secara ekonomi, politik, hukum maupun secara sosial dan kultural. (Sukirman, 2015: 122-126).

Desa Bina Jaya Adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Desa ini merupakan desa yang berada di sekitar kawasan hutan Nantu dimana tempat masyarakat Polahi berada. Adapun Polahi di ceritakan oleh para pencari rotan. Para Polahi yang bertemu dengan mereka, selalu merampas barang-barang mereka, misalnya makanan dan parang yang di bawanya, karena kalau tidak, maka para Polahi itu akan menghabiskan nyawanya dengan membunuh mereka. Bagian aktivitas perempuan Polahi juga demikian, Perempuan Polahi melakukan hal yang berat seperti aktivitas laki-laki, bahkan awalnya mereka para Polahi tidak mengenal pakaian, mereka hanya mengenakan semacam cawat untuk menutupi kemaluan mereka dan bagian dadanya dibiarkan telanjang, pakaiannya berbahan daunan yang agak tebal dan panjang yang dipilih untuk di rajut menjadi pakaian penutup kemaluannya termasuk perempuan Polahi. Tapi sekarang Polahi yang berada di kawasan Bina Jaya ini sudah mengenal pakaian. Mereka sudah berpakaian layaknya warga lokal lainnya. Namun demikian sampai saat ini belum ada kebijakan dari pemerintah terhadap Polahi khususnya dibidang pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku pemanfaatan lahan pertanian Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana cara pemanfaatan lahan pertanian Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perilaku pemanfaatan lahan pertanian Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui cara pemanfaatan lahan pertanian Polahi di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi baru bagi peneliti mengenai perilaku kehidupan Polahi dalam pemanfaatan lahan pertanian yang ada di Desa Bina Jaya Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo
2. Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti maupun masyarakat luas tentang keberadaan Polahi
3. Sebagai saran dan masukan bagi penentu kebijakan dalam membuat suatu keputusan dan kebijakan yang menyangkut perilaku kehidupan Polahi dalam pemanfaatan lahan pertanian.